

BAB II

NILAI-NILAI SOSIAL

A. Konsep Nilai-nilai Sosial

1. Pengertian Nilai-nilai Sosial

Nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.¹ sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedang mencuri bernilai buruk. Suparto mengungkapkan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Diantaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertingkah laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok masyarakat. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (control) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.²

Banyak pengertian nilai-nilai sosial menurut beberapa ahli. Berikut ini definisi nilai sosial menurut pendapat para ahli.³ Alvin L. Bertand

¹ Lihat di http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial. Diakses pada 29 Agustus 2013

² *Ibid*

³ Lihat di <http://alfinnitihardjo.ohlog.com/nilai-sosial.oh112673.html>. Diakses pada 29 Agustus 2013

menyebutkan bahwa nilai adalah suatu kesadaran yang disertai emosi yang relatif lama hilangnya terhadap suatu objek, gagasan, atau orang. Sedang nilai sosial menurut Robin Williams adalah hal yang menyangkut kesejahteraan bersama melalui konsensus yang efektif di antara mereka, sehingga nilai-nilai sosial dijunjung tinggi oleh banyak orang. Young juga mengungkapkan Nilai sosial adalah asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang penting. Dalam bukunya '*Culture and Behavior*', Kluckhohn menyatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai bukanlah keinginan, tetapi apa yang diinginkan. Artinya nilai bukan hanya diharapkan, tetapi diusahakan sebagai suatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain. Woods menjelaskan bahwa Nilai sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Koentjaraningrat berpendapat bahwa suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Maka dari itu, nilai sosial sering kali menjadi pegangan hidup oleh masyarakat luas dalam menentukan sikap di kehidupan sehari-hari, juga menjadi nilai hidup manusia dalam berinteraksi dengan manusia yang lainnya.

Nilai-nilai sosial tidak diperoleh begitu saja saat ia lahir, namun dengan sistem nilai yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya dengan

penyesuaian sana-sini.⁴ Setiap individu saat ia dewasa membutuhkan sistem yang mengatur atau semacam arahan untuk bertindak guna menumbuhkembangkan kepribadian yang baik dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat.

2. Macam-macam Nilai Sosial

Nilai sosial berdasarkan ciri sosialnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu nilai dominan dan nilai yang mendarah daging.⁵

a. Nilai dominan

Yaitu nilai yang dianggap lebih penting daripada nilai lainnya.

Contoh: Pak Romo, karena anaknya kuliah di salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang memerlukan biaya besar, membatalkan niatnya untuk membeli mobil baru.

Ukuran dominan atau tidaknya suatu nilai didasarkan pada hal-hal berikut ini:

1) Banyaknya orang yang menganut nilai tersebut

Contoh: hampir semua orang/masyarakat menginginkan perubahan ke arah perbaikan di segala bidang kehidupan, seperti bidang politik, hukum, ekonomi dan sosial.

⁴ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h.45

⁵Lihat di <http://sosiologipendidikan.blogspot.com/2009/08/nilai-dan-norma-sosial>.
Diakses pada 29 Agustus 2013

2) Lamanya nilai itu digunakan

Contohnya: dari dulu sampai sekarang Kota Solo dan Yogyakarta selalu mengadakan tradisi sekaten untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. yang diadakan di alun-alun keraton dan di sekitar Masjid Agung.

3) Tinggi rendahnya usaha yang memberlakukan nilai tersebut

Contoh: menunaikan ibadah haji merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan umat Islam yang mampu. Oleh karena itu, umat Islam selalu berusaha sekuat tenaga untuk dapat melaksanakannya.

4) Prestise/ kebanggaan orang-orang yang menggunakan nilai dalam masyarakat.

Contoh: memiliki anak yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi ternama menjadi kebanggaan/ prestise tersendiri.

b. Nilai mendarah daging

Yaitu nilai yang telah menjadi kepribadian. Biasanya nilai ini telah terisolasi sejak ia masih kecil dan apabila ia tidak melakukannya ia merasa bersalah.

Contoh: makan dengan tangan kanan, berpamitan kepada orang tua jika hendak pergi.

Prof. Dr. Notonegoro, membagi nilai menjadi tiga macam sebagai berikut:

1) Nilai material

Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi jasmani/ unsur fisik manusia. Sebagai contoh, batu kali. Secara materi batu kali mempunyai nilai tertentu. Hal ini disebabkan batu kali dapat digunakan untuk membangun sebuah rumah tinggal. Nilai yang terkandung dalam batu kali ini dinamakan nilai material.

2) Nilai vital

Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan aktivitas. Contoh payung. Payung mempunyai kegunaan untuk menaungi tubuh dari air hujan. Apabila payung ini bocor maka nilai kegunaan payung menjadi berkurang. Nilai payung oleh karena kegunaannya dinamakan nilai vital.

3) Nilai kerohanian

Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi batin (rohani) manusia. Nilai kerohanian manusia dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- a) nilai kebenaran adalah nilai yang bersumber pada unsur akal manusia
- b) nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada perasaan manusia (nilai estetika)
- c) nilai moral (kebaikan) adalah nilai yang bersumber pada unsur kehendak atau kemauan (karsa dan etika)

- d) nilai religius adalah nilai ketuhanan yang tertinggi, yang sifatnya mutlak dan abadi.

3. Ciri-ciri Nilai Sosial

Segala sesuatu memiliki penanda yang khas. Dengan memperhatikan penanda tersebut, kita dapat membedakan sesuatu dengan yang lain. Begitu pula nilai sosial. Nilai sosial mempunyai ciri sebagai berikut:⁶

- a. Merupakan hasil interaksi sosial antarwarga masyarakat.
- b. Bukan bawaan sejak lahir melainkan penularan dari orang lain.
Contohnya: seorang anak bisa menerima nilai menghargai waktu, karena orang tua mengajarkan disiplin sejak kecil. Nilai ini bukan nilai bawaan lahir dari sang anak.
- c. Terbentuk melalui proses belajar (sosialisasi). Contohnya: nilai menghargai persahabatan dipelajari anak dari sosialisasinya dengan teman-teman sekolah.
- d. Merupakan bagian dari usaha pemenuhan kebutuhan dan kepuasan sosial manusia.
- e. Bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain.
Contohnya: di negara-negara Barat waktu itu sangat dihargai sehingga keterlambatan sulit diterima (ditoleransi). Sebaliknya di Indonesia, keterlambatan dalam jangka waktu tertentu masih dapat dimaklumi.

⁶ Lihat di <http://prestasidisekolah.blogspot.com/2012/12/Ciri-Ciri-Nilai-Sosial-Dan-Macam-Macam-Nilai-Sosial.html>. Diakses pada 29 agustus 2013

- f. Dapat memengaruhi pengembangan diri seseorang baik positif maupun negatif.
- g. Memiliki pengaruh yang berbeda antar warga masyarakat.
- h. Cenderung berkaitan antara yang satu dan yang lain sehingga membentuk pola dan sistem sosial.
- i. Dapat memengaruhi kepribadian individu sebagai anggota masyarakat.
Contohnya: nilai yang mengutamakan kepentingan pribadi akan melahirkan individu yang egois dan kurang peduli pada orang lain.

Dari ciri-ciri tersebut, kita dapat mengetahui bahwa nilai-nilai sosial tidaklah diterima begitu saja oleh individu, butuh proses yang panjang untuk membentuk nilai-nilai sosial yang terapat pada manusia. Lingkungan keluarga dan sekitarnya juga mempengaruhi nilai-nilai sosial yang tertanam pada individu. Namun, pada dasarnya nilai sosial itu tumbuh untuk dijadikan nilai yang mengatur dan mengarahkan segala tindak tanduk individu dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Semakin baik nilai sosial yang tertanam pada individu maka semakin baik pula kepribadiannya.

4. Peran dan Fungsi Nilai-nilai Sosial

Nilai sosial menjadi petunjuk arah bersikap dan bertindak. Lihat saja tindakan siswa yang urung menyontek karena memegang teguh nilai kejujuran. Dia meyakini kejujuran mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia sehingga bertekad untuk berlaku jujur dalam hidupnya. Inilah peran pertama nilai sosial.

Hal ini berkaitan erat dengan pemahaman bahwa nilai juga menjadi pemandu serta pengontrol sikap dan tindakan manusia. Individu akan membandingkan sikap dan tindakannya dengan nilai tersebut. Dari sini individu dapat menentukan bahwa tindakannya itu benar atau salah. Dengan nilai, dapat menentukan bahwa menyontek tidak sesuai dengan nilai kejujuran yang diyakininya.

Nilai juga dapat memotivasi manusia. Hal itu dapat dilihat pada kehidupan guru di lingkungan masyarakat. Sebagian besar guru menempatkan diri sebagai pribadi yang mesti memberikan teladan bagi orang-orang di sekitarnya. Karena pemahaman tersebut, sang guru berusaha menjaga tindakan-tindakan agar sesuai dengan harapan masyarakat. Dia tidak segan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Secara garis besar, kita tahu bahwa nilai sosial mempunyai tiga fungsi,⁷ yaitu sebagai berikut:

a. Petunjuk Arah dan Pemersatu

Apakah maksud nilai sebagai petunjuk arah? Cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat umumnya diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku. Pendatang baru pun secara moral diwajibkan mempelajari aturan-aturan sosio budaya masyarakat yang didatangi, mana yang dijunjung tinggi dan mana yang tercela. Dengan demikian, dia dapat

⁷ Lihat di <http://alfinnitihardjo.ohlog.com/nilai-sosial.oh112673.html>. Diakses pada 29 Agustus 2013

menyesuaikan diri dengan norma, pola pikir, dan tingkah laku yang diinginkan, serta menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan masyarakat.

Nilai sosial juga berfungsi sebagai pemersatu yang dapat mengumpulkan orang banyak dalam kesatuan atau kelompok tertentu. Dengan kata lain, nilai sosial menciptakan dan meningkatkan solidaritas antarmanusia. Contohnya nilai ekonomi mendorong manusia mendirikan perusahaan-perusahaan yang dapat menyerap banyak tenaga kerja.

b. Benteng Perlindungan

Nilai sosial merupakan tempat perlindungan bagi penganutnya. Daya perlindungannya begitu besar, sehingga para penganutnya bersedia berjuang mati-matian untuk mempertahankan nilai-nilai itu. Misalnya perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan nilai-nilai Pancasila dari nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya kita, seperti budaya minum-minuman keras, diskotik, penyalahgunaan narkoba, dan lain-lain. Nilai-nilai Pancasila seperti sopan santun, kerja sama, ketuhanan, saling menghormati dan menghargai merupakan benteng perlindungan bagi seluruh warga negara Indonesia dari pengaruh budaya asing yang merugikan.

c. Pendorong

Nilai juga berfungsi sebagai alat pendorong (motivator) dan sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik. Karena ada nilai sosial yang luhur, muncullah harapan baik dalam diri manusia. Berkat adanya

nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai cita-cita manusia yang berbudi luhur dan bangsa yang beradab itulah manusia menjadi manusia yang sungguh-sungguh beradab. Contohnya nilai keadilan, nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, dan sebagainya.

Di samping fungsi nilai-nilai sosial yang telah kita bahas di atas, nilai sosial juga memiliki fungsi yang lain, yaitu dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk menetapkan harta sosial dari suatu kelompok, dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku, penentu akhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya, alat solidaritas di kalangan anggota kelompok atau masyarakat, alat pengawas perilaku manusia.

Dengan nilai-nilai sosial yang tumbuh pada jiwa individu, maka perhatian dan simpati pada sesamanya juga semakin tinggi. Individu tidak lagi mementingkan egonya, namun dengan menjunjung nilai-nilai sosial, ia juga memperhatikan kepentingan bersama.

5. Bentuk-bentuk Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai,⁸ antara lain:

a. Loves (kasih sayang) yang terdiri atas:

1) Pengabdian

Memilih diantara dua alternative yaitu merefleksikan sifat-sifat

Tuhan yang mengarah menjadi pengabdian-pihak-lain (Ar-rahman dan

⁸ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.13

Ar-rahim) atau pengabdian diri sendiri. Penabdi-pihak-lain, bukan berarti tidak ada perhatian sama sekali terhadap diri sendiri, sehingga misalnya tidak makan sama yang berarti bunuh diri. Tapi senantiasa berusaha mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri. Perhatiannya sama besar baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Apa yang tidak patut diperlakukan terhadap dirinya tidak patut pula diperlakukan terhadap pihak lain.

Senantiasa member dengan kecintaan tanpa pamrih dan membalas kebaikan pihak lain dengan yang lebih baik hanya karena kecintaan. Senantiasa melakukan yang tersurat dalam tafsir Al-fatihah.

2) Tolong Menolong

Firman Allah swt dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
 آمِينَ النَّبِيَّ الْحَرَامَ يَتَّبِعُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
 يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
 وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q. S. Al-Maidah:2).

Ayat ini sebagai dalil yang jelas akan wajibnya tolong menolong dalam kebaikan dan takwa serta dilarang tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Dalam ayat ini Allah Ta'ala memerintahkan seluruh manusia agar tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa yakni sebagian kita menolong sebagian yang lainnya dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan saling member semangat terhadap apa yang Allah perintahkan serta beramal dengannya. Sebaliknya, Allah melarang kita tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran.

3) Kekeluargaan

Kekeluargaan kalau di dalam anggota keluarga sendiri memang hal ini mudah didapatkan dan dirasakan. Tetapi ketika sudah berada di luar lingkup keluarga sendiri rasanya akan sedikit sulit untuk mendapatkannya. Kekeluargaan sangat dibutuhkan bagi setiap individu. Dengan adanya kekeluargaan kita akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan.

4) Kesetiaan

Firman Allah SWT:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ
أُؤْمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Katakanlah: Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah Allah, Tuhan semesta Alam. Tiada sekutu bagi-Nya, dan

demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama kali mneyerahkan diri kepada Allah. (QS. Al-An'am: 162-163)

Rangkaian kata-kata tersebut sering kita ucapkan langsung kepada Allah dalam setiap shalat kita. Sebagai bukti kesetiaan dan kepasrahan diri kita seutuhnya kepada Allah SWT. Setia dan rela hanya Allah lah Tuhan kita. Dengan begitu kita sudah menyatakan segalanya untuk Allah, shalat, ibadah, hidup, bahkan mati pun hanya untuk Allah semata. Betapa setianya kita setiap kali itu diucapkan dalam shalat.

Kesetiaan yang sekaligus perwujudan kepasrahan kepada Allah, hanya Allah lah yang berhak mengatur kita, hanya Allah lah yang berhak dan wajib disembah dan ditaati segala perintah dan larangan-Nya. Sebaai seorang muslim yang berusaha untuk taat dan bertaqwa, kita senantiasa dituntut untuk berbuat yang benar dan baik dalam hidup ini. Jangan sampai ucapan kesetiaan dan kepasrahan kita kepada Allah dalam setiap shalat hanya sebagai lipstick alias penghias bibir saja. sementara hati kita dan perbuatan kita dalam kehidupan sehari-hari bertolak belakang dengan apa yang kita ucapkan dalam sholat.

5) Kepedulian

Kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari'ah serta jadi tolok ukur

dalam akhlak seorang mukmin. Konsep kepedulian sosial dalam Islam sungguh cukup jelas dan tegas. Bila diperhatikan dengan seksama, dengan sangat mudah ditemui dan masalah kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari'ah serta jadi tolok ukur dalam akhlak seorang mukmin.

b. Responsibility (tanggung jawab)

1) Nilai Rasa Memiliki

Pendidika nilai membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang tahu sopan santun, memiliki cita rasa, dan mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa oral dan rohani.

2) Disiplin

Disiplin disini dimaksudkan cara kita mengajarkan kepada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok . Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk, dan untuk mendorongnya memiliki perilaku yang sesuai dengan standar ini. Dalam disiplin, ada tiga unsur yang penting, yaitu hokum atau peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, sanksi atau hukuman bagi pelanggaran peraturan itu, dan hadiah untuk perilaku atau usaha yang baik.

3) Empati

Empati adalah kemampuan kita dalam meyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan kita dalam mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati adalah kemampuan kita dalam merespon keinginan orang lain yang tak terucap. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan kita dengan orang lain.

c. Life Harmony (keserasian hidup)

1) Nilai Keadilan

Keadilan adalah membagi sama banyak, atau memberikannya yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau member seseorang sesuai dengan kebutuhannya.⁹

Firman Allah SWT yang menjelaskan tentang keadilan, antara lain:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Katakanlah: Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan. (Q.S. Al-A'raf: 29)

⁹ Yunahar dan Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2007), h.225

2) Toleransi

Toleransi artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan bergati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Sikap toleran tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi.

3) Kerja sama

Semangat kerja sama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan. Jangan melakukan aktifitas-aktifitas yang mendorong adanya semangat kompetisi. Tapi gunakan bentuk-bentuk aktifitas dan permainan yang bersifat saling membantu. Tunjukkan bahwa usaha-usaha setiap individu fit dalam kehidupan ini.

4) Demokrasi

Demokrasi adalah komunitas warga yang menghirup udara kebebasan dan bersifat egaliteran, sebuah masyarakat dimana setiap individu amat dihargai dan diakui oleh suatu masyarakat yang tidak terbatas oleh perbedaan-perbedaan keturunan, kekayaan, atau bahkan kekuasaan yang tinggi. Salah satu ciri penting demokrasi sejati adalah adanya jaminan terhadap hak memilih dan kebebasan menentukan pilihan.

B. Pentingnya Nilai-nilai Sosial dalam Beragama

Agama tidak hanya berhubungan dengan Tuhan, tapi beragama juga erat kaitannya berhubungan antar manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Namun acapkali beragama hanya dimaknai dengan penyembahan kepada yang trasedental. Sehingga masalah-masalah sosial sering kali tidak tersentuh oleh keterlibatan agama.¹⁰ Fungsi agama seolah tidak terlihat dalam masyarakat jika agama hanya dimaknai secara legal formal saja. Iman tidak hanya meyakini adanya yang sakral, menciptakan kehidupan yang adil dan damai sesuai dengan kehendak ilahi juga merupakan manifesto dari iman seseorang.

1. Agama dan Nilai-nilai Sosial

Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku¹¹. Beragama hendaknya juga dapat menempatkan diri dan berfungsi atas ketimpangan-ketimpangan yang terjadi di tataran masyarakat. Agama tidak akan berpengaruh terhadap perubahan apapun jika agama tidak berfungsi di kehidupan sosial. Jika agama

¹⁰ Yonky Karman, *Runtuhnya Kepedulian Kita*, (Jakarta: Kompas, 2010), h.2

¹¹ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h.33

hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya tanpa melibatkan diri dalam tataran masyarakat, bisa dipastikan manusia mudah terombang-ambing dan tidak akan memiliki pegangan untuk mengatur segala tindak-tanduknya.

Thomas F. O'Dea menuliskan enam fungsi agama, yaitu : (1) sebagai pendukung, pelipur lara, dan perekonsiliasi, (2) sarana hubungan transedental melalui pemujaan dan upacara ibadat, (3) penguat norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada, (4) pengkoreksi fungsi yang sudah ada, (5) pemberi identitas diri dan (6) pendewasaan agama. Fungsi agama yang dijelaskan Hendropusito lebih ringkas lagi, tetapi ntinya hampir sama. Menurutnya fungsi agama itu adalah edukatif, penyelamatan, pengawasan sosial, memupuk persaudaraan, dan transformative.¹²

Dalam perspektif sosiologis, Agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Sehingga, setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya.¹³ secara tidak langsung, etos yang menjadi kerangka acuan dalam pranata yang ada dalam masyarakat

¹² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet. Ke-5, h.130

¹³ *Ibid.*, h.53

dipengaruhi, digerakkan, dan diarahkan oleh berbagai nilai yang bersumber pada agama yang dianutnya.

Memang, pada dasarnya agama adalah keyakinan individual yang melibatkan emosi-emosi dan pemikiran-pemikiran yang sifatnya pribadi, dan yang diwujudkan dalam tindakan-tindakan keagamaan. Beragama sendiri juga merupakan keyakinan masing-masing individu. Lantas mengapa keyakinan yang sifatnya pribadi atau individual tersebut dapat terwujud sebagai tindakan kelompok atau masyarakat? barangkali hal tersebut juga menjadi pertanyaan oleh sebagian masyarakat. Hakikat agama yang sesungguhnya ialah salah satu penekanan ajarannya adalah hidup dalam kebersamaan dengan orang lain atau hidup bermasyarakat. Agama mendorong manusia untuk tidak melulu memikirkan kepentingan sendiri, melainkan juga memikirkan kepentingan bersama.

Harus diakui, begitu banyak definisi tentang agama.¹⁴ Misalnya Sunarto (1993) mengemukakan bahwa agama merupakan institusi penting yang mengatur kehidupan manusia. Di sisi lain, Johnstone (1975) mendefinisikan agama sebagai sebuah keyakinan dan praktik sebagai sarana bagi sekelompok orang untuk menafsirkan dan menanggapi apa yang mereka rasakan sebagai pengada adikodrati (supranatural) dan kudus. Horton dan Hunt (1991), melihat agama berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya lebih dari prilaku moral.

¹⁴ J. Dwi Narmoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet. Ke-4, h.251

Agama menawarkan suatu pandangan dunia dan jawaban atas berbagai persoalan yang membingungkan manusia. Agama tidak jarang dicirikan sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling sublim, sebagai benteng moralitas yang paling tangguh, sebagai sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin bagi para individu, sebagai sesuatu yang memuliakan dan membuat manusia beradab.

2. Fungsi Agama pada Masyarakat yang Teralienasi

Agama di satu sisi juga kerap kali dituduh sebagai penghambat kemajuan manusia-mempertinggi fanatisme, sifat intoleran pengacuhan, pengabaian, takhayul, dan kesia-siaan. Sehingga agama dianggap menghambat atau mempertahankan tatanan sosial yang telah mapan. Agama seolah mengalienasi pada diri seseorang yang meyakiniinya. Selain itu, agama juga dapat memperlihatkan untuk melahirkan kecenderungan dan menyulut aksi-aksi kekerasan. Maka dari itu, agama sering disebut sebagai sebab dari alienasi (keterasingan) pada diri manusia itu sendiri.

Agar agama berfungsi atas masyarakat yang teralienasi, agama harus menyuguhkan keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat yang adil dan damai. Maka dari itu, nilai-nilai sosial haruslah terpatri dalam ritualitas agama. Peran agama harus nyata dalam kehidupan masyarakat, termasuk agama yang semestinya memiliki fungsi pada masyarakat yang teralienasi. Sehingga agama dapat menawarkan nilai-nilai yang dapat menjadi acuan oleh masyarakat dan solusi atas ketimpangan yang ada di masyarakat.

Agama tidak hanya sebagai penenang atas kekacauan yang ada, namun juga merubah kondisi kehidupan ke arah yang lebih baik.

Penampilan agama dalam wilayah publik dapat mengalami episode antiklimaks atau titik nadir di tengah disfungsionalnya peran agama dalam proses penyelesaian berbagai persoalan kemanusiaan. Agama yang diturunkan Tuhan untuk menciptakan ketertiban dalam kehidupan umat manusia, justru dapat menjadi triggering faktor bagi lahirnya kekacauan itu sendiri. Runtuhnya kredibilitas agama dengan demikian harus dipulihkan, jika tidak ingin menyaksikan agama menjadi pionir terjadinya bencana kemanusiaan yang lebih dahsyat lagi.¹⁵

Perlu dipahami bahwa agama ada diperuntukkan bagi manusia dalam kehidupan sosial, bukan sebaliknya manusia untuk agama. Ini artinya bagaimana agama didayagunakan untuk mengantarkan manusia dalam kehidupan di dunianya dan mengantarkannya mempersiapkan kehidupannya di akhirat. Agama dengan semangat yang dikandungnya bisa menjad faktor berperan untuk mengangkat manusia dari perjalanan hidup yang kian semrawut. Namun demi kepentingannya, manusia memereteli agama dengan menjadikan agama sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan akhirat saja, tanpa mengaitkannya dari kehidupan dunia. Maka saat itu, agama telah menjadi musuh manusia dan menjadi petaka besar bagi sirnanya nilai-nilai kemanusiaan.

¹⁵Masdar Hilmy, *Islam Profetik; Substansi Nilai-Nilai Agama Dalam Ruang Publik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h.158

Jika agama ditempatkan dalam posisi sebagai ideology, maka agama dapat berfungsi sebagai factor penyebab terhadap perubahan. Artinya, ide (agama) bisa mempengaruhi dan mendorong jalannya perubahan. Namun, agama sebagai ideology juga bisa difungsikan sebagai sarana mempertahankan status quo—yang oleh Peter Berger disebut sebagai World-maintaining force, menghambat perubahan, dan ini berarti mempertahankan sistem lama.

Maka tak mengherankan dalam sejarahnya, Marx mengkonseptualisasikan agama sebagai candu masyarakat dan menjadikan manusia teralienasi dari sifat kemanusiaan itu sendiri.¹⁶ Agama dianggap hanya sebagai bentuk kepasrahan yang tidak membawa perubahan apapun terhadapnya. Masalah alienasi—perasaan tak berdaya, tak bermakna, dan terpicil terhadap Pemikirannya atas agama tidak lepas dari pengalaman pahitnya saat itu. Ketika penguasa saat itu mengatasnamakan gereja untuk melanggengkan kekuasaannya yang lalim dan agama tidak dapat berbuat apapun.

Namun hal itu dibantah oleh pemikir islam, Ali Syari'ati bahwa agama ternyata dapat digunakan untuk melawan penguasa yang lalim. Dengan ideologi islam, sejumlah muslimin di Iran juga dapat melakukan aksi revolusi.¹⁷ Dalam sejarahnya, pemikiran Marx tidak pernah bertatap muka

¹⁶ Eko Supriyadi, *Sosialisme islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.94

¹⁷ *Ibid.*, h.47

dengan sosialisme islam yang ditawarkan Ali Syari'ati. Kedua pemikiran tersebut juga tidak terlepas atau dilatarbelakangi oleh pengalaman-kondisi di negaranya masing-masing.

Selain oleh para sosiolog, masalah keterasingan juga mendapat perhatian dari para psikolog. Eric Fromm misalnya, dalam hal keterasingan mengatakan bahwa sebetulnya setiap masyarakat, termasuk masyarakat primitif, juga telah mengalami keterasingan. Namun keterasingan yang terjadi pada masyarakat modern sudah mendekati totalitas. Manusia tidak lagi merasakan dirinya sebagai pembawa aktif dari kekuatan dan kekayaannya, tetapi benda yang dimiskinkan, tergantung pada kekuatan di luar dirinya.¹⁸

Dalam kondisi keterasingan (alienasi), manusia—barangkali karena factor ilmiah—akan berusaha menemukan jati (identitas) dirinya kembali. Keberadaan dan identitas ke-diri-annya sebagai manusia telah dihempaskan oleh institusi modern yang mekanis. Dalam upayanya menemukan dirinya kembali itu, maka boleh jadi agamalah tempatnya.

Sepanjang sejarah manusia agama memainkan peranan yang menentukan dalam merekonstruksi dan mempertahankan semesta. Sejarah ummat manusia di Barat menunjukkan kepada kita bahwa dengan mengenyampingkan agama dan menempatkan ilmu dan akal manusia semata-mata sebagai satu-satunya ukuran untuk menilai segala-galanya, telah menyebabkan krisis dan malapetaka. Dan karena pengalaman itu, kini

¹⁸ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, *ibid*, h.274

perhatian manusia di bagian dunia itu dan di seluruh dunia kembali kepada agama.¹⁹

Religi mendamaikan dan memberikan makna terhadap kontradiksi atau konflik dalam kehidupan manusia. Ini berarti religi dapat berperan sebagai ideologi. Maka dari itu, nilai-nilai sosial dalam kerangka agama dapat dijadikan pengontrol dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Nilai-nilai Sosial dalam Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian, Tujuan dan Dasar Pendidikan Agama Islam

Bagi umat manusia, pendidikan adalah proses yang sangat penting. Melalui pendidikan inilah manusia belajar tentang apa yang tidak mereka ketahui. Selain itu, dengan pendidikan, manusia akan membentuk kepribadian dirinya sehingga terjadilah proses pendewasaan ke arah yang lebih baik. Seperti yang diungkapkan Muhammad Abduh, tokoh pembaru muslim, bahwa pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan manusia dan dapat mengubah segala sesuatu.²⁰

Kualitas sumber daya manusia tergantung dengan kualitas pendidikannya. Tanpa pendidikan maka diyakini manusia sekarang tidak akan ada bedanya dengan generasi masa lampau yang jauh sangat tertinggal, baik kualitas kehidupan maupun proses peberdayaannya. Pendidikan dibutuhkan

¹⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.44

²⁰ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), cet. Ke-1, h.95

manusia untuk mempersiapkan masa depan dan mengangkat harkat mertabat manusia sepanjang hayat. Sehingga dapat difahami bahwa pendidikan adalah hal sangat penting bagi kehidupan dan perkembangan pribadi, masyarakat, bangsa dan Negara, sekaligus menjadi landasan yang diperlukan untuk meraih kemajuan suatu bangsa di masa depan. Kemajuan suatu bangsa juga dapat dilihat dari seberapa maju proses pendidikannya.

Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran. Perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Sedang pengajaran dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Berbeda dengan pendidikan yang cakupannya lebih luas dan berorientasi terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan.

Secara lebih filosofis Muhammad Natsir dalam tulisan *Ideologi Pendidikan Islam* menyatakan; “yang dinamakan pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.”²¹ Pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan islam—sebagai suatu sistem keagamaan—menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik yang dimilikinya.

²¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millennium*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.5

Dalam konteks islam, pengertian pendidikan merujuk pada istilah yang biasa dipergunakan ialah *ta'alim*, *tarbiyah*, *ta'dib*.²² Istilah *ta'lim* mengesankan proses pemberian bekal pengetahuan, sedangkan istilah *tarbiyah* mengesankan proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental, sementara *ta'dib* menekankan proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia. Ketiga istilah ini mengandung makna umat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.

Banyak definisi mengenai pendidikan islam menurut beberapa ahli. Secara lebih rinci, Muhammad Fadlil al-Jamali mengungkapkan bahwa pendidikan islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (*fithrah*) dan kemampuan ajarnya. Lebih lanjut, Hasan langgulung mengartikan pendidikan islam sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat. Menurut Omar Mohammad al-Toumy bahwa pendidikan agama islam adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat

²² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h.8

serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan nilai islam.²³

Dalam rangka merumuskan pendidikan Islam yang lebih spesifik lagi para tokoh Islam kemudian memberikan konstribusi pemikirannya, diantara Zakiyah Daradjat yang mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Sedang Sahilun A. Nasir mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.²⁴

Pada dasarnya masih banyak pengertian pendidikan menurut beberapa ahli. Namun dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan Islam mempunyai makna sebagai usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fithrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam, menuju terbentuknya manusia ideal (insane kamil) yang berkpribadian

²³ M. Suyudi, Pendidikan dalam Perspektif al-Quran, (Jogjakarta: Mikraj, 2005), h.55

²⁴ Aat Syafaat, **et al.**, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali pers, 2008), h.16

Muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan memahami pengertian pendidikan agama islam di atas, Tujuan pendidikan islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat. Manusia dituntut untuk beribadah dan tunduk pada Allah serta menjadi khalifah di muka bumi ini dengan menjalankan syariat dan menaati perintah Allah. Sesuai dengan firman-Nya:

وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S. 51 ad-Dzariat)

Selain itu, al-Ghazali memandang manusia sebagai proses hidup yang bertugas dan bertujuan untuk bekerja dan beramal saleh, mengabdikan diri dalam mengelola bumi untuk memperoleh kebahagiaan sejak di dunia hingga di akhirat. Mengenai tujuan hidup manusia, al-Ghazali menyatakan:²⁵

“Segala tujuan hidup manusia itu terkumpul dalam agama dan dunia. Dan agama tidak terorganisasikan selain dengan terorganisasinya dunia. Dunia adalah tempat bercocok tanam bagi akhirat. Dunia adalah alat yang

²⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998) h.37

menyampaikan kepada Allah bagi orang yang mau memperbuatnya menjadi tempat tetap dan tanah air abadi.”

Jika ini tujuan hidup manusia, maka pendidikannya pun harus mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan islam. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.²⁶

Untuk dapat merealisasikan tujuan ini, manusia tidak hanya terpusat pada pengurusan tenaga untuk melaksanakan peribadatan kegiatan di masjid dan pembacaan al-Quran. Namun peribadatan juga mencakup seluruh aspek kehidupan. Islam juga diperuntukkan bagi kehidupan manusia. Diantara tujuan Islam bagi kehidupan umat manusia ialah, untuk membangun individu yang saleh, membangun keluarga yang saleh, membangun umat yang saleh, membangun baldatun thayyibun wa rabun ghafur, dan untuk menyeru kepada kebaikan umat manusia.²⁷ Yang dimaksud saleh, tidak hanya menciptakan kesalehan individu, namun Islam juga menuntut untuk membangun kesalehan sosial pada setiap individu.

²⁶ Abdurrohman An-nawawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: cv Diponegoro, 1989), h.162

²⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Islam*, (Bandung: Rosda, 2006), h.109

Selain tujuan pendidikan Islam, terdapat dasar-dasar pendidikan Islam yang secara prinsipil diletakkan pada ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah al-Qur'an dan Sunnah. al-Qur'an, misalnya, memberikan penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fithrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.

Dasar pendidikan Islam selanjutnya ialah nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia.²⁸ Dengan dasar ini, pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam rangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat membendung arus globalisasi yang demikian deras, termasuk didalamnya menyaring pengaruh negatif lingkungan yang berpotensi sebagai ancaman bagi pembentukan akhlak peserta didik yang menjadi tujuan akhir pendidikan Islam.

Sampai di sini, kita dapat menyimpulkan bahwa, pada hakikatnya, pendidikan Islam mencakup sebuah definisi ketika manusia dibimbing untuk menjadi pribadi beriman yang kuat secara fisik, mental, dan spriritual serta ceras, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang diperlukan bagi

²⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millennium*, *ibid*, h.8

kebermanfaatan dirinya, masyarakatnya, dan lingkungannya, dalam tujuan meraih kesuksesan hidup di dunia dan akhirat. Jadi, yang menjadi ciri utama pendidikan Islam, yang membedakannya dengan pendidikan pada umumnya, adalah pendidikan Islam mestilah berbasis tauhid dan berorientasi pada kebahagiaan (kesuksesan) hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Dalam bahasa agama, kita dapat mengutip sebuah hadis yang mengatakan, “bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya dan beramallah untk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok pagi” (H. R. Ahmad).

2. Pendidikan Agama Islam sebagai Solusi atas Problem Sosial

Kebutuhan agama sangat erat hubungannya dengan usaha manusia untuk menciptakan hidup bahagia, sebab banyak sekali kenyataan-kenyataan yang dapat kita lihat, misalnya seseorang yang dalam segi kebutuhan materialnya terpenuhi, tetapi tidak diimbangi dengan kesiapan mental yang cukup, maka hal tersebut akan menambah beban kehidupan belaka.

Pembinaan mental seseorang mulai sejak dini, semua pengalaman yang dilalui, baik yang disadari atau tidak, ikut menjadi unsur-unsur yang menggabung dalam kepribadian seseorang. Diantara unsur-unsur terpenting yang akan menentukan corak kepribadian seseorang di kemudian hari adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungannya. Pemahaman dan pembinaan

agama sejak dini perlu di ajarkan agar kepribadiannya mempunyai unsur-unsur yang baik.²⁹

Memahami agama tidak hanya bagaimana berkomunikasi dan berhubungan dengan Allah, dimensi takwa yang lain juga memelihara dan membina hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungannya.³⁰ Apalagi fungsi kekhilifaan manusia sebagai makhluk budaya dan sosial. Menurut Musa Asy'ari, pada dasarnya tugas kekhilifaan manusia adalah tugas kebudayaan yang memiliki ciri kreatifitas agar selalu dapat menciptakan sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat.³¹

Maka dari itu, dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang notabene mayoritas masyarakatnya memeluk agama islam, idealnya Pendidikan Agama Islam (PAI) mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi primadona bagi orang tua, masyarakat, dan peserta didik. Demikian halnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolok ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik serta membangun moral bangsa.

Pendidikan agama di Indonesia, oleh banyak kalangan, dinilai telah gagal total. Kegagalan itu bisa ditengarai dari maraknya kasus korupsi,

²⁹ Aat Syafaat, *et.al.*, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, *ibid*, h.152

³⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers,2011) h.370

³¹ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h.102

vandalisme, tawuran antar pelajar, meningkatnya angka kehamilan dan aborsi di kalangan remaja-pelajar, meningkatnya kasus kriminalitas, maraknya kasus narkoba, dan sebagainya, yang notabene pelakunya sebagian adalah orang-orang yang beragama.

Sementara itu, para pelaku berbagai kerusakan yang merajalela di negeri ini kebanyakan adalah orang-orang yang mengaku beragama islam, yang bisa jadi juga merupakan “produk” pendidikan islam. Akhirnya, bukannya menjadi solusi atas berbagai problem umat, pendidikan Islam yang selama ini kita selenggarakan justru menjadi bagian dari problem itu sendiri.

Pendidikan Islam seharusnya merupakan solusi yang bersifat preventif ketika suatu bangsa mengalami problem-problem kebangsaan dan kemanusiaan, Pendidikan Islam harus berperan membangun generasi bangsa yang lebih baik. Pembinaan religiositas pada peserta didik juga diperlukan untuk dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang disadari oleh kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Sehingga sikap religious dalam Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial.³²

Pendidikan Islam dalam banyak hal harus memberikan kontribusi di kehidupan masyarakat. pendidikan Islam tidak melulu soal shalat, puasa, dan

³²Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Islam*, *ibid*, h.8

membaca al-Quran. Namun yang perlu dipahami bahwa pendidikan Islam tidak lepas dari hubungan baik dengan sesamanya. Dalam ajaran islam, manusia tidak hanya berhubungan dengan Tuhannya atau ibadah secara vertikal, namun ibadah horizontal; hubungan dengan manusia dan lingkungannya juga mutlak diperlukan.

Pendidikan Islam harus dapat menjadi solusi atas ketimpangan-ketimpangan di masyarakat. Kita dapat meniti sejarah pendidikan Islam pada masa nabi Muhammad SAW—Pendidikan Islam menjadi solusi bagi problem sosial yang tengah menjangkiti masyarakatnya.³³ Pada tahun-tahun awal dari kenabian atau periode makkah, wahyu yang turun kebanyakan berkaitan dengan keimanan. Hal ini dapat di fahami dari fakta sejarah bahwa masyarakat Arab Jahiliah kala itu tengah mengalami kesesatan akidah yang parah. Mereka telah jauh meninggalkan ajaran bapak moyang mereka yang *hanif*, Ibrahim a.s. Dengan problem keumatan seperti itu, adalah logis kalau pendidikan Islam meresponnya dengan upaya pelurusan akidah melalui wahyu ilahi yang kemudian disampaikan sebagai materi pendidikan oleh Nabi SAW.

Pendidikan Islam pada periode berikutnya, yaitu periode Madinah, diselenggarakan lebih luas lagi, baik dari sisi tujuan maupun materinya. Hal ini disebabkan masyarakat Islam sudah terbentuk dan makin berkembang.

³³ Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Jogjakarta: ARRUZ MEDIA,2012), h.88

Apalagi kebutuhan sosial kaum Muslim sudah berkembang lebih kompleks. Belum lagi persoalan-persoalan kemasyarakatan lainnya yang juga berpotensi konflik, misalnya pertentang antar suku, anacamannya kaum munafik, atau keberadaan umat agama lain. Oleh karena itu dengan sendirinya tuntutan terhadap pendidikan Islam pun semakin luas. Pada periode ini, tujuan pendidikan Islam mengalami perkembangan dan mulai di arahkan untuk membina aspek-aspek kemanusiaan sebagai hamba Allah dalam kerangka mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta.

Selama ini pendidikan agama Islam dipahami sebagai pengetahuan mengenai salat, puasa, membaca al-quran, dan lain-lain yang berhubungan pada ibadah vertical. Sedang hubungan baik dengan sesama manusia kurang tersentuh. Sehingga pemahaman anak didik mengenal pendidikan agama islam sebatas pengetahuannya mengenai bagaimana berhubungan dengan Tuhannya. Hubungan baik dengan sesama manusia dan permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi sering kali diabaikan. PAI kadang juga diberikan dengan pendekatan indoktrinasi yang eksklusif. Apalagi titik tekan proses pembelajarannya pun kemudian hampir sepenuhnya pada penguasaan pengetahuan berupa hafalan sehingga sistem evaluasinya juga memberi tekanan yang berlebihan pada aspek kognitifnya saja.

Sebaliknya, nilai-nilai sosial dalam pendidikan agama islam mendorong guru dan peserta didik untuk secara aktif menemukan serta memahami berbagai problem kehidupan di sekitarnya, untuk kemudian

merumuskan jalan keluarnya. Materi pendidikan agama Islam bukan disusun dari ajaran islam yang sudah mapan, melainkan dari problem sosial tempat dan ruang para peserta didik menjalani kehidupannya.

Konsep PAI berbais problem sosial berpijak pada Sembilan prinsip berikut ini.³⁴ pertama, menjadikan problem sosial sebagai basisnya. Dengan menjadikan problem sosial sebagai basis, diharapkan PAI lebih dari sekadar rangkaian ajaran agama yang merupakan “tafsir kontekstual” yang secara dinamis merespon berbagai persoalan yang terjadi di tengah masyarakat. kedua, menggunakan paradigma inklusif. Ketiga, berorientasi pada norma dan etika agama untuk membentuk perilaku sosial dan pemecahan problem sosial. Keempat, kurikulum berbasis pada realitas sosial yang dipecahkan oleh peserta didik. kelima, menekankan pada kompetensi yang berkaitan dengan pemenuhan kesalehan sosial. Keenam, norma agama ditanamkan kepada peserta didik sebagai landasan berperilaku dan bertindak di masyarakat. Ketujuh, peserta didik dibina menjadi kader pembangunan masyarakat yang taat beragama. kedelapan, peserta didik yang berbeda agama boleh mengikuti PAI dalam materi yang bersifat universal. Terakhir, guru PAI berkolaborasi degan semua guru di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai islam. Dengan begitu, PAI diharapkan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang menjangkiti bangsa ini.

³⁴ *Ibid.*, h.108